

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan dan cita-cita utama semua negara di dunia adalah menjadi negara yang maju dan sejahtera. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan proses pembangunan ekonomi dalam berbagai aspek. Pada dekade ini, pandangan atau paradigma terkait modal dasar dalam pembangunan telah mengalami pergeseran. Adapun dalam hal ini, modal fisik tidak lagi dijadikan sebagai satu-satunya modal dasar, sebaliknya terdapat modal tak berwujud (*intangible*) yang akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan negara, yakni *human capital*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan *human capital* adalah kunci masa depan Indonesia. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang, meskipun negara tersebut tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah (Atmanti, 2005, hlm. 31). Hal tersebut mengartikan bahwa negara yang memiliki sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan akan dapat menikmati kemakmuran bangsanya, contohnya Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Cina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan sebagainya (Muhardi, 2004, hlm. 479).

Namun, data *worldbank* menyebutkan bahwa skor Indonesia pada *Human Capital Index* tahun 2018 adalah 0,53 dan pada tahun 2020 sebesar 0,54. Artinya bahwa rata-rata pekerja Indonesia pada generasi mendatang hanya akan memiliki produktivitas sebesar 53%-54% dari potensi seluruhnya jika ia menyelesaikan pendidikan (worldbank.org). Menurut Ananta dan Hatmadji (dalam Wisana, 2001) dikatakan bahwa pendidikan merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya nilai *Human Capital Index* ini adalah pendidikan di Indonesia yang lebih menitikberatkan kepada hafalan, tanpa mengembangkan kemampuan berpikir. Menurut Sani (2013, hlm. 8), salah satu keterampilan khusus yang seharusnya dibentuk dan dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan keterampilan abad 21 yang termasuk dalam cara berpikir (*ways of thinking*), di mana penguasaan kemampuan berpikir kritis oleh siswa memiliki urgensi agar dapat menguasai tantangan, kehidupan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, serta agar berhasil dalam persaingan karir di abad ke-21 (Redhana, 2019). Kemampuan abad ke-21 bukanlah suatu hal yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dari berbagai pengalaman, maka dalam hal ini pendidik berperan dalam penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan reformasi terhadap proses pembelajaran (Redhana, 2019).

Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam memecahkan permasalahan yang membutuhkan alternatif solusi secara mendalam (Husnah, 2017, hlm. 10). Pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa juga dipaparkan oleh Lin (2020, hlm. 3) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah, berpendapat secara kritis, serta kemampuan analitis. Hal ini kemudian sejalan dengan pendapat Batubara (2019, hlm. 152) yang menyatakan bahwa

“dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya sekadar mengetahui dan mengingat konsep materi yang dipelajari, melainkan juga mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data, serta dapat mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang mereka miliki”.

Menurut Winiari (2019, hlm. 25) kemampuan berpikir kritis siswa dapat menghubungkan kesenjangan antara masalah-masalah yang telah dipelajari di sekolah dengan berbagai masalah di lapangan. Hal tersebut tentu akan memiliki pengaruh kuat pada peningkatan hasil belajar, kualitas sistem pendidikan nasional, serta kesiapan siswa dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan sangat kompetitif. Saat ini, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tolak ukur dalam mencapai keberhasilan siswa (Azizah, 2019, hlm. 234).

Menurut McGoldrick (dalam Tumanggor, 2020, hlm. 2), dikatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan ilmu untuk semua orang yang melibatkan keputusan penting pada semua aspek kehidupan,

penentuan biaya, dan alternatif manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Rendhana (2019) kemudian juga menyebutkan bahwa salah satu mata pelajaran utama yang penting bagi semua siswa pada abad ke-21 adalah mata pelajaran ekonomi.

Mengingat beragamnya dampak positif dan urgensi dari kemampuan berpikir kritis, maka siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai Ujian Nasional (UN) siswa SMA yang mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2018, di mana pada tahun tersebut merupakan tahun diberlakukannya Kurikulum 2013 secara efektif dalam skala nasional, sebagai kurikulum yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis siswa (puspendik.kemendikbud.go.id).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 13 Garut, di mana guru mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS menyatakan bahwa siswa kelas X IPS masih belum mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki. Hal ini dilihat selama proses pembelajaran, di mana hanya sebagian siswa yang memiliki inisiatif untuk aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, ataupun mengemukakan kembali materi-materi yang telah dipelajari. Berikut ini adalah hasil pra penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi yang dilakukan di SMA Negeri 13 Garut.

Tabel 1.1

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X IPS di SMA Negeri 13 Garut
Materi Lembaga Jasa Keuangan

Rentang Nilai Berpikir Kritis	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
≥ 60	Tinggi	9	26,5
31 – 59	Sedang	11	32,3
≤ 30	Rendah	14	41,2
Jumlah		34	100

Sumber: Lampiran 4, Kategori Nilai berdasarkan PAN (Arikunto, 2013)

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di atas, diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tes kategori tinggi dengan rentang lebih dari 60 hanya berjumlah 9 orang atau 26,5% dari jumlah siswa sebanyak 34 orang. Siswa yang mendapat kategori sedang dengan rentang 31 – 59 berjumlah 11 orang dengan persentase 32,3%. Adapun siswa yang mendapat nilai tes kemampuan berpikir kritis rendah dengan nilai kurang dari 30 adalah 14 orang dengan persentase 41,2%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas X IPS di SMA Negeri 13 Garut memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang rendah.

Permasalahan yang terjadi di lapangan juga dibuktikan melalui hasil wawancara dengan salah satu guru ekonomi di SMA Negeri 13 Garut yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang biasanya digunakan adalah ceramah dengan media *power point*, namun hanya sebagian siswa saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa juga beragam, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode yang digunakan masih kurang dapat membangkitkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam belajar.

Tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun luar individu. Rachmatika (2021, hlm. 61) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya kondisi fisik, motivasi, dan kemandirian belajar. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan penggunaan model dan metode pembelajaran tertentu (Winiari, 2019, hlm. 25).

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperoleh melalui penerapan pembelajaran yang inovatif, konstruktif, dan mampu mengajak peserta didik membangun kemampuan berpikir terhadap masalah yang dipelajari. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena merupakan metode belajar yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menemukan ide-ide baru terkait dengan peristiwa (Syamsidah, 2017). Syamsidah (2017, hlm. 178) kemudian juga berpendapat bahwa

“pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing dapat memacu keinginan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis, karena siswa harus selalu menganalisa dan menangani informasi”.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang menyebutkan adanya signifikansi penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Azizah, 2016; Hajilah, 2019; Ningsyih, 2015; Ajwar, 2015). Namun, penelitian Zeki (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan metode *inquiry based learning*. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan subjek, tempat penelitian, dan kompetensi dasar yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan supaya sistem pendidikan di Indonesia bisa lebih baik lagi dengan menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa, di mana kemampuan berpikir kritis dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi modal *intangible* yang berguna bagi pencapaian tujuan pembangunan negara.

Menurut Solowan (dalam Duran, 2016, hlm. 2888), metode inkuiri merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, berfokus pada menanyakan pertanyaan, berpikir kritis, pemecahan masalah serta merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan. Hal ini kemudian dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah serta sangat menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan metode inkuiri terbimbing merupakan variabel yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas X IPS SMA Negeri 13 Garut pada Kompetensi Dasar Manajemen)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing pada Kompetensi Dasar Manajemen?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada Kompetensi Dasar Manajemen?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing pada Kompetensi Dasar Manajemen.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada Kompetensi Dasar Manajemen.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini dilihat dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa konsep-konsep yang berhubungan dengan penerapan metode inkuiri terbimbing serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan berdampak pada kemajuan bidang pendidikan.

Nisa Anggraeni, 2022

PENGARUH PENERAPAN METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktik

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai keputusan, baik pada hasil pendidikan, maupun perencanaan, proses, dan evaluasi.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode belajar inkuiri terbimbing.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan penelitian ini memiliki sistematika yang terbagi dalam lima bab, di mana kelima bab tersebut tersusun sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal skripsi yang menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab kedua ini memaparkan konsep-konsep kemampuan berpikir kritis dan metode inkuiri terbimbing, serta memuat kajian-kajian empiris penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan prosedur penelitian, mulai dari metode penelitian, objek dan subjek penelitian, desain penelitian, operasional variabel, serta tahapan-tahapan pengolahan data yang dijalankan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian yang memuat hasil penelitian yang dilakukan, meliputi pengolahan data dan analisis temuan yang diperoleh serta pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab kelima ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan.